

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini adalah merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan dalam pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (Direktorat PAUD , 2005). Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya artinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuh kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, spiritual, sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia, ungkapan ini merupakan semboyan dalam pengasuhan, pendidikan dan pengembangan anak usia dini di Indonesia (Yamin Martinis, 2010:1)

Pendidikan anak usia dini dianggap sebagai cermin dari suatu tatanan masyarakat, tetapi ada juga pandangan yang mengemukakan bahwa sikap dan perilaku suatu masyarakat dipandang sebagai suatu keberhasilan ataupun suatu kegagalan dalam pendidikan. Karena jika pelaksanaan pendidikan pada usia dini baik, maka proses pendidikan pada usia remaja dan usia dewasa akan baik pula. Karena dengan membiasakan anak pendidikan yang baik dari sejak dini akan terbiasa pula sampai ia dewasa.

Berbicara mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa, serta keterampilan berbahasa tidak akan berkembang kalau tidak dilatih secara terus menerus. Oleh karena itu, kepandaian berbicara tidak akan dikuasai dengan baik tanpa dilatih. Apa bila selalu dilatih, keterampilan berbicara tentu akan semakin baik. Sebaliknya, kalau malu, ragu, atau takut salah dalam berlatih berbicara, niscaya kepandaian atau keterampilan berbicara itu semakin jauh dari penguasaan, anak kurang terampil dalam menyampaikan suatu gagasan/ ide yang benar, rendahnya penguasaan kosa kata dalam berbahasa indonesia, sehingga anak mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang baik dan benar, serta keterampilan mengembangkan gagasan dan ide, dan juga metode yang digunakan guru belum sesuai atau kurang tepat dengan materi pelajaran. Pada usia anak 5-6 tahun perkembangan berbicara seperti: Menirukan kembali 2 sampai dengan 4 urutan angka dan urutan kata, mengikuti 2 sampai dengan 3 perintah sekaligus, menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, dimana, berapa, dan bagaimana, bicara lancar dengan kalimat sederhana, bercerita tentang kejadian di sekitarnya secara sederhana, menceritakan kembali isi cerita sederhana yang sudah diceritakan oleh guru, memberikan keterangan / informasi tentang sesuatu hal, memberikan batasan beberapa kata / benda, misalnya apakah rumah itu ?, menyebutkan sebanyak-banyaknya nama benda, binatang, tanaman yang mempunyai warna, bentuk, atau ciri-ciri tertentu, menceritakan gambar yang telah disediakan.

Berdasarkan pengamatan peneliti di waktu observasi awal terhadap keterampilan berbicara anak yaitu dapat dilihat ketika pembelajaran berlangsung, anak tidak terampil dalam menyampaikan suatu gagasan atau ide, karena kalimat yang di ucapkan anak tidak berurutan. Sehingga anak belum memperoleh kosa kata yang baik dan benar dalam penyusunan kalimatnya. Hal ini di sebabkan karena guru/pendidik kurang kreatif dalam peningkatan keterampilan berbicara anak serta kurang melibatkan anak untuk aktif dalam

suatu pembelajaran. Pengaruh bahasa ibu yang dipergunakan dalam sekolah adalah kalimat yang belum tersusun (tidak sempurna) sehingga membuat rendahnya penguasaan kosa kata anak dalam berbicara Indonesia. Kemauan belajar anak dalam berbicara yang baik dan benar masih rendah, hal ini terlihat dari pertanyaan anak lain maupun guru, sehingga anak mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang baik dan benar.

Pada saat proses pembelajaran kurang bersemangat seperti yang diharapkan, guru kurang memberikan pembelajaran yang menarik bagi anak sehingga anak hanya mendengarkan tapi tidak memahami, anak di kelas menjadi kurang bersemangat /bosan karena tidak terjadi interaksi seperti yang seharusnya. Pada hal keberhasilan suatu pembelajaran dipengaruhi oleh keaktifan para anak dalam mengikuti pelajaran tersebut. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak, guru tidak mungkin memberikan teori dengan berceramah kepada anak akan tetapi anak harus mengalami sendiri dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Untuk membiasakan anak terampil berbicara bukan dengan menghafal tetapi dengan melihat gambar dan mendengarkan apa yang disampaikan gurunya. Oleh sebab itu peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran tebak kata, karena dengan memberikan model pembelajaran tebak kata dengan menggunakan gambar akan meningkatkan keterampilan anak dalam berbicara, karena anak sudah terlibat dalam kegiatan proses pembelajaran. Sehingga model pembelajaran tebak kata ini dikatakan dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak di TK Tri Karya Medan.

Menurut Istarani (2012:178) “Tebak kata merupakan penyampaian materi ajar dengan menggunakan kata-kata singkat dalam bentuk kartu permainan sehingga anak dapat menerima pesan pembelajaran melalui kartu itu”. Untuk itu, buatlah kartu yang didalamnya mengandung berbagai pertanyaan yang membutuhkan satu kata jawaban yang dapat mewakili dari seluruh pertanyaan yang ada.

Dengan demikian model pembelajaran tebak kata merupakan aktivitas pembelajaran yang menarik dan dapat mewujudkan keberhasilan proses belajar mengajar. Melalui model pembelajaran tebak kata, anak diarahkan untuk memahami dan mengetahui pesan-pesan yang terkandung dalam materi. Jadi dengan kemampuan anak dalam menebak kata berarti mencerminkan kemampuan anak dalam meningkatkan keterampilan dalam berbicara.

Bedasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul” **Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 tahun Melalui Model Pembelajaran Tebak Kata di TK Tri Karya Medan, Tahun Ajaran 2012/2013**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka terdapat identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan anak dalam keterampilan berbicara masih kurang
2. Kurangnya minat anak untuk belajar berbicara yang baik dan benar
3. Guru kurang kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk pengembangan keterampilan berbicara anak

1.3 Pembatasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah diatas, yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Model Pembelajaran Tebak Kata di TK Tri Karya Medan, TA 2012/2013.

1.4 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah dan pembatasan masalah diatas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan: Apakah dengan menggunakan

model pembelajaran tebak kata dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Tri Karya Medan T.A 2012/2013.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan di atas maka tujuan penelitian ini adalah Untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun melalui model pembelajaran tebak kata di TK Tri Karya Medan, Tahun Ajaran 2012/2013.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi anak: meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara anak serta mampu berkomunikasi yang baik dengan orang lain, dapat berbahasa dan berbicara yang baik dan benar.
2. Bagi guru-guru: penelitian dapat digunakan sebagai masukan untuk memilih dan menentukan metode dalam melakukan pengajaran, sehingga profesionalisme guru semakin meningkat.
3. Bagi sekolah: penelitian ini diharapkan dapat mendorong pihak sekolah untuk memotivasi guru mengadakan penelitian yang sejenis, sehingga dapat meningkatkan kinerja guru dan mutu sekolah akan meningkat.
4. Bagi para peneliti lain: untuk dapat meneliti dengan jenis penelitian yang sama dengan metode dan ruang lingkup yang berbeda.